

PENGARUH GENDER TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG FRAUD DAN WHISTLEBLOWING

**(STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNHAS Y
TEBUIRENG JOMBANG)**

Rachma Agustina¹, Meta Ardiana², Ika Zutiasari³, Dwi Ari Pertiwi⁴

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Rachma.agustina1@gmail.com

Abstrak— Pengambilan keputusan ditunjukkan dengan perilaku-perilaku dari pelaku ekonomi, yang merupakan saling keterkaitan antara pelaku satu dengan lainnya. Perilaku Fraud dan Whistleblowing dari sisi psikologis perlu untuk ditelusuri sejak awal seseorang berada pada proses pendewasaannya karena membawa dampak pada keberlanjutan karirnya. Sejak pelaku ekonomi mempelajari proses ekonomi dan siapa-siapa yang terlibat di dalamnya. Hal ini diperlukan untuk memahami rantai proses produksi dan hal-hal kecil yang ada di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang perilaku fraud dan whistleblowing. Jenis dari penelitian adalah penelitian kuantitatif yang didasarkan pada studi empiris. Sedangkan uji statistik dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian ganda dengan satu variabel dummy dan dua variabel dependen (terikat) sehingga menggunakan dua uji regresi logistik sederhana, yang yang selanjutnya juga menggunakan dua koefisien determinasi R Square untuk menjelaskan hubungan masing-masing variabel. Sementara luaran yang diharapkan dari penelitian ini bisa dimuat dalam: Jurnal ilmiah nasional tak terakreditasi, prosiding nasional dan mendapatkan HAKI.

Kata kunci: *Gender, Persepsi Fraud, Persepsi Whistleblowing*

PENDAHULUAN

Dunia akuntansi dan auditing yang tergabung dalam rumpun ekonomi saat ini berkembang pesat, perkembangan-perkembangan baru yang bersumber dari ilmu akuntansi semakin banyak. Fokus-fokus baru pada bidang-bidang yang selama ini belum diketahui hubungannya dengan ekonomi dan akuntansi, semakin membuka diri sehingga menampakkan hubungan yang jelas dengan ilmu ekonomi akuntansi. Tujuan dari adanya ekonomi adalah salah satunya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha yang seminimal mungkin. Ini bisa diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan adalah meliputi usaha apapun asalkan menghasilkan keuntungan. Namun masih ada etika yang seharusnya bisa dijadikan pegangan bagi pelaku ekonomi, karena akan membawa dampak bagi kelangsungan usaha yang dijalankan pengusaha.

Salah satu perilaku yang masih sering menjadi pembahasan saat ini adalah fraud. Perilaku ini mengarah pada perilaku negative yang dilakukan oleh pelaku yang terlibat dalam keseluruhan proses ekonomi. Dalam definisi sederhana dapat dikatakan bahwa *fraud* adalah perilaku kecurangan yang dilakukan oleh seseorang

untuk mendapatkan manfaat lebih dari usaha yang dilakukannya. Perilaku ini tentu saja sangat merugikan bagi yang terlibat dalam suatu siklus ekonomi, meskipun bisa saja dampaknya tidak akan terasa saat ini. Untuk mengimbangi adanya perilaku *fraud* ini ada satu lagi perilaku yang cukup menjadi perdebatan terkait kultur dan budaya dalam suatu entitas. Perilaku tersebut adalah *whistleblowing* atau pengungkapan kecurangan. Biasanya *whistleblowing* ini dilakukan oleh internal sistem meskipun tidak jarang ada dari eksternal sistem yang melakukannya, dan tentu saja perilaku inipun didasari oleh banyak pertimbangan. Perilaku *fraud* dan *whistleblowing* tidak hanya ditemui dalam dunia ekonomi. Perilaku tersebut bisa juga ditemui dalam komunitas mahasiswa dalam dunia akademik dan lingkungan sehari-hari. Mahasiswa sejak dini perlu menyadari bahwa perilaku mereka saat ini bisa membawa dampak sampai kelak pada saat mereka harus mengabdikan dirinya di masyarakat. Apalagi bila mereka kelak menjadi pengambil keputusan yang keputusannya akan berdampak pada nasib banyak orang.

Mengacu pada uraian latar belakang masalah sebelumnya dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu: seberapa besar pengaruh gender terhadap persepsi mahasiswa tentang *fraud* dan *whistleblowing*. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui seberapa besar pengaruh gender terhadap persepsi mahasiswa tentang *fraud* 2) Mengetahui seberapa besar pengaruh gender terhadap persepsi mahasiswa tentang *whistleblowing*. Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Manfaat praktik, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi universitas dan fakultas ekonomi tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami *fraud* dan *whistleblowing*. 2) Manfaat teoritik: a. Menambah sumber kajian tentang persepsi *fraud* dan *whistleblowing* di kalangan mahasiswa, b. Menjadi bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya tentang perilaku mahasiswa di lingkungan akademik, c. Menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya tentang mata kuliah auditing.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Gender

Jenis kelamin biologis merupakan pemberian Tuhan, kita dilahirkan sebagai laki-laki maupun perempuan. Sedangkan Gender tidak hanya terkait jenis kelamin melainkan mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam maupun diluar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan lain-lain (Mosse, 2007).

2. Persepsi Fraud

Sugihartono (2007) menjelaskan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan rangsangan atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang tertangkap oleh indra manusia.

Fraud lebih ditekankan pada aktivitas penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian, tipu muslihat,

fraud pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan (Tuanakotta, 2012).

Albrecht (2003) juga mengungkapkan bahwa terdapat 3 (tiga) elemen kunci yang kemudian disebut the fraud triangle yang mendasari mengapa perbuatan fraud dilakukan seseorang, yaitu:

1. Tekanan (*pressure*), yang meliputi : tekanan karena faktor keuangan (financial pressure), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain.
2. Kesempatan (*opportunity*), yang meliputi : kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban *fraud* serta kurangnya akses informasi.
3. Rasionalisasi (*rationalization*), yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan fraud dilakukannya.

3. Persepsi Whistleblowing

Tjahjono et all (2013) juga menyatakan bahwa pegawai merupakan pihak yang paling tahu mengenai terjadinya fraud dalam perusahaan. Dengan adanya *wishtleblowing* system membawa perubahan yang sangat berarti bagi perusahaan karena keuntungannya yaitu karyawan secara tidak langsung dapat mengawasi satu sama lain. Perusahaan pun akan cenderung menuju prinsip keterbukaan dan memberikan penghargaan kepada setiap karyawan yang berani serta memiliki inisiatif dengan melaporkan adanya pelanggaran pelanggaran yang terjadi dalam perusahaan, juga memberikan jaminan keamanan dan perlindungan terhadap karyawan (Purba, 2015).

HIPOTESIS

H1 : diduga gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang fraud

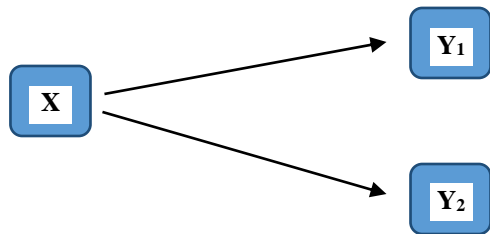
H2 : diduga gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang *whistleblowing*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini merupakan penelitian yang berbentuk angka yang digunakan untuk menguji sebuah hipotesis. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam pendekatan kuantitatif ini peneliti menyebarkan kuesioner/angket yang akan diisi oleh responden.

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan tehnik analisis statistik

yang akan digunakan (Sugiyono, 2017). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel dependen (terikat), yang digambarkan sebagai berikut:



dimana:

- X = Variabel bebas (gender)
- Y₁ = Variabel terikat 1 (persepsi fraud)
- Y₂ = Variabel terikat 2 (persepsi whistleblowing)
- r₁ r₂ = Korelasi sederhana

(Sugiyono, 2017)

Berdasarkan data, jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mulai dari semester 1 hingga 7 sebanyak 369 mahasiswa pada akhir tahun 2018. Roscoe, dalam Uma Sekaran (1992) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30 s/d 500 elemen
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki/perempuan, SD/SLTP/SMU, dsb), jumlah minimum subsampel harus 30
3. Pada penelitian multivariate (termasuk analisis regresi multivariate) ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar (10 kali) dari jumlah variable yang akan dianalisis.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10 s/d 20 elemen.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penentuan sampel berdasarkan Uma Sekaran, dengan minimal sampel sebanyak 35 responden. Pertimbangan ini diambil agar populasi cukup terwakili dalam sampel. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *probability sampling* dengan kategori *simple random sampling*. Pengambilan sampel populasi dilakukan secara acak untuk mahasiswa seluruh jurusan di Fakultas Ekonomi Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mulai dari semester 1 sampai dengan 7, sehingga semua mahasiswa memiliki kesempatan untuk menjadi sampel dari penelitian ini.

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Fraud Dan *Whistleblowing* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unhasy Tebuireng Jombang)” ini variabel yang digunakan adalah satu variabel *independen* (bebas) dan dua variabel *dependen* (terikat). Dimana jenis variabelnya diuraikan sebagai berikut:

- a. Variabel *Independen* (X): Gender (X₁)
- b. Variabel *Dependen* (Y): Persepsi Fraud (Y₁)
Persepsi Whistleblowing (Y₂)

Variabel independen Gender (X1) diukur menggunakan variabel dummy. Nilai 1 menunjukkan perempuan dan nilai 0 untuk laki-laki.

Skala pengukuran yang digunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi yang sangat positif sampai sangat negatif. Berikut ini skala *likert* yang digunakan oleh peneliti dari 1-4:

No.	Simbol	Keterangan	Nilai
1.	SS	Sangat Setuju	4
2.	S	Setuju	3
3.	TS	Tidak Setuju	2
4.	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan software SPSS 16 dengan analisis data sebagai berikut:

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Suatu instrumen adalah tepat untuk digunakan sebagai ukuran suatu konsep jika memiliki tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya, validitas rendah mencerminkan bahwa instrumen kurang tepat untuk diterapkan (Sugiyono, 2017).

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$ dimana n adalah jumlah sample. Apabila r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka data dikatakan valid. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Ketentuan pengambilan keputusan:

- 1) Jika r_{hitung} positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan valid.
- 2) Jika r_{hitung} negatif atau $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tidak valid.

UJI RELIABILITAS

Suatu kuesioner dikatakan reliabilitas jika jawaban seseorang terhadap pernyataan menghasilkan jawaban yang sama dari waktu ke waktu. Untuk menilai reliabel tidaknya suatu instrument dilakukan dengan mengkonsultasikan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak reliabel (Sugiyono, 2017).

Sedangkan reliabel adalah kemampuan kuisisioner memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Triton mengatakan, jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan reng yang sama, maka ukuran kemantapan *alpha* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai alpha Cronbach 0.00 s.d 0.20, berarti kurang reliable.
- 2) Nilai Cronbach 0.21 s.d 0.40, berarti agak reliable.
- 3) Nilai Cronbach 0.42 s.d 0.60, berarti cukup reliable.
- 4) Nilai Cronbach 0.61 s.d 0.80, berarti reliable.
- 5) Nilai Cronbach 0.81 s.d 1.00, berarti sangat reliable

(Sugiyono, 2017)

UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi. Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan antara lain :

UJI NORMALITAS

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (Sugiyono, 2017). Pengujian normalitas data pada penelitian menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang mana dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain. Jika variance dari residual 1 pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0; (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja (Sugiyono, 2017).

UJI REGRESI LINIER SEDERHANA

Analisis regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel. Regresi berganda sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisi regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas.

Model persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

$$Y' = a + bX$$

Y' = nilai pengaruh yang diprediksikan

a = konstanta atau bilangan harga $X = 0$

b = koefisien regresi

X = nilai variable dependen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Gender, sedangkan variabel terikatnya adalah Persepsi Fraud dan Persepsi Whistleblowing.

Metode analisis ini menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*). Adapun bentuk persamaannya yaitu :

- 1) Untuk Variabel Terikat Persepsi Fraud (Y_1)

$$Y_1 = a + b_1X_1$$

Y_1 = Koefisien Persepsi Fraud

a = Konstanta

b_1 = Koefisien Faktor Gender

2) Untuk Variabel Terikat Persepsi Whistleblowing (Y2)

$$Y_2 = a + b_1X_1$$

Y_2 = Koefisien Persepsi Whistleblowing

a = Konstanta

b_1 = Koefisien Faktor Gender

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai statistik T, nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi (Sugiyono, 2017).

Uji Hipotesa

UJI T

Uji t digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig. dengan kriteria :

- 1) Jika probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.
- 2) Jika probabilitas > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

KOEFISIEN DETERMINASI (*R SQUARE*)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel terikat maka digunakan dua analisis regresi sederhana, yang selanjutnya juga menggunakan dua koefisien determinasi *R Square* untuk menjelaskan hubungan masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi sebanyak 35 responden. Karakteristik responden yang diteliti dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur, lama bekerja, serta jumlah penghasilan yang diterima setiap bulan. Dari 35 jumlah kuesioner yang disebar, kuesioner yang diterima kembali sebanyak 35, hal ini berarti secara keseluruhan kuesioner yang disebar memiliki tingkat pengembalian 100% karena kuesioner dibawa dan diserahkan langsung oleh peneliti kepada responden. Secara umum, responden berjenis kelamin laki-laki (8 orang) lebih sedikit dari responden berjenis kelamin perempuan (27 orang), responden paling banyak berada pada semester 3 keatas, sehingga sudah paham tentang fraud dan whistleblowing.

Pengujian instrumen penelitian baik dari segi validitas maupun reliabilitasnya terhadap 35 responden diperoleh bahwa hasil instrumen yang dipergunakan adalah valid dan reliabel dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 atau nilai

korelasinya lebih besar dari 0,3 dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) antara 0,4 – 0,8 yang berarti cukup reliabel. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Dari uji normalitas dengan tes Kolmogorov Smirnov menunjukkan angka 0,116 dan 0,134 dengan tingkat signifikansi yang berarti berada di atas 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel telah terdistribusi secara normal. Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Fraud dapat dilihat bahwa nilai t hitung persepsi fraud (Y1) sebesar -1.807 dengan signifikansi $0.080 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi fraud.

2. Pengaruh Gender Terhadap Persepsi whistleblowing dapat dilihat bahwa nilai t hitung persepsi whistleblowing (Y2) sebesar 0.313 dengan signifikansi $0.756 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi fraud.

Berdasarkan hasil pengujian uji koefisien determinasi menjelaskan bahwa besarnya nilai R Square untuk Y1 adalah 0,090, dan Y2 adalah 0,003 hal ini berarti bahwa variabel persepsi fraud dipengaruhi gender hanya 9% dan persepsi whistleblowing hanya sebesar 0,3% sedangkan sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil regresi secara parsial melalui uji t maka memperoleh hasil bahwa variabel persepsi fraud secara parsial tidak cukup dipengaruhi dengan signifikan dari gender. Begitupun dengan variabel persepsi whistleblowing yang tidak cukup dipengaruhi dengan signifikan dari gender.

Signifikansinya, persepsi fraud dan persepsi whistleblowing yang dipengaruhi gender tidak cukup berarti artinya besar kecilnya nilai persepsi fraud dan persepsi whistleblowing tidak dipengaruhi besar kecilnya gender. Dikatakan tidak signifikan dilihat dari tabel t hitung persepsi fraud sebesar -1.807 dengan signifikansi $0.080 < 0,05$ dan persepsi whistleblowing sebesar 0.313 dengan signifikansi $0.756 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi fraud dan persepsi whistleblowing.

SIMPULAN DAN SARAN

Gender yang dalam penelitian ini diwakili oleh jenis kelamin ternyata tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fraud dan whistleblowing. Pengetahuan tentang pengalaman mahasiswa dalam masalah fraud dan whistleblowing bermanfaat bagi dosen dan pimpinan fakultas, karena dosen bisa memberikan treatment atau perlakuan bagi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu bisa menjadi antisipasi bagi dosen dalam menyikapi fraud yang dilakukan mahasiswa, juga memberikan perlindungan bagi mahasiswa-mahasiswa ataupun pihak-pihak yang melakukan whistleblowing. Perlu juga untuk memberikan pemahaman dini pada mahasiswa tentang arti fraud dan whistleblowing, yang pada dasarnya tidak hanya terjadi di lingkungan kampus namun terjadi juga di lingkungan sehari-hari ketika mahasiswa beraktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. Steve. 2003. *Fraud Examination*. South Western: Thomson.
- Arens A., Randal J. Elder, Mark S, Beasley. 2012. *Auditing And Assurance Services: An Integrated Approach 14th edition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Belkaoui, A. R. And R. D. Picur. 2000. *Understanding Fraud in The Accounting Environment*. Managerial Finance
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Dr Singgih D. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hall, James A. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi, Ed. 4*. Jakarta: Salemba Empat
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Near, J. P And Miceli, M. P. 1995. " *Effective Whistleblowing*". *The Academic Of Management Review*, Vol. 20, No.3
- Purba, P. Bona. (2015). *Fraud Dan Korupsi*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Robbins, Stephen. 2008. *Organizational Behaviour, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi Ke Sepuluh)*, Alih Bahasa Drs. Benyamin Molan. Jakarta: Salemba Empat
- Sekaran, Uma. 1992. " *Research Methods for Business*". Third Edition. Southern Illionis University.
- Sugihartono Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tjahjono, Subagio., Dkk. 2013. *Business Crimes And Ethics*. Yogyakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Audit Berbasis ISA (International Standards On Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat
- Waidi, 2006. *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Bandung: Remajakarya.
- Zainuddin, Maliki. 2006. *Bias Gender Dalam Pendidikan Sosiologi Pendidikan*. Jakarta.